

PROPOSAL

LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL UNTUK MENGATASI VERBAL BULLYING PADA SISWA KELAS VIII^B SMPN 1 LABUHAN HAJI



Oleh:

**KURNIA USMA HIDAYANTI
NIM. 190101014**

Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan
Untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Bimbingan Konseling

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN PENDEKATAN
BEHAVIORAL UNTUK MENCEGAH VERBAL BULLYING
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1
LABUHAN HAJI**

**KURNIA USMA HIDAYANTI
190101014**

Proposal ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama
Program Studi Bimbingan Dan Konseling

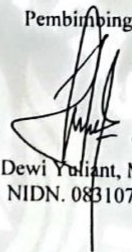
Menyetujui untuk diajukan pada ujian proposal

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Muhammad Taquiuddin, M.Si
NIDN.0812097302



Dewi Yuliant, M. Pd.
NIDN. 0831077903

Mengetahui:
Koordinator Program Studi
Bimbingan Dan Konseling



Fitri Aulia, M. Pd.I
NIDN. 0821028901

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk sikap peserta didik kearah yang diinginkan. Pendidikan adalah suatu kebutuhan bagi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, sebab pendidikan tujuannya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (kemendikbud,2018). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan merupakan menuntun segala kebutuhan kodrat yang ada pada diri anak itu agar mereka sebagai seseorang yang lebih baik dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. menurut UU NO 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi manusia yang beriman dan keratif dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Menurut Piaget (dalam Ampun:2020), masa remaja adalah tahap transisi dari penggunaan berfikir konkret secara oprasonal keberfikir formal secara oprasonal.pada masa ini,remaja mulai menyadari batasan-batasan pikiran dan berusaha memahami konsep-konsep yang jauh dari pengalaman mereka sendiri. Menurut (Ratna:2018) masa remaja dianggap sebagai priode yang penuh dengan dorongan, dimana terjadi pertumbuhan dan perubahan baik secara biologis maupun pemikiran.masa ini masa transisi menuju dewasa,yang juga memunculkan risiko bagi peserta didik dalam

melakukan tindakan. masa remaja sering diidentikan dengan masa sekolah, karena pada masa ini para peserta didik mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sedang populer pada masanya. mereka cenderung berisiko untuk melakukan hal-hal yang tak terduga, yang berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain, termasuk perilaku bullying.

Peserta didik mengalami permasalahan emosional yang meledak-ledak yaitu berupa tekanan rasa penasaran yang berlebihan, karena banyak perubahan yang timbul sehingga menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang seperti perilaku Bullying.

Menurut Olweus (dalam Widya:2020), bullying adalah perilaku agresif yang disengaja, yang terjadi secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, dilakukan oleh sekelompok orang atau individu terhadap seorang korban yang tidak dapat dengan mudah mempertahankan dirinya atau menjadi korban penyalagunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis. Dengan demikian, bullying merupakan tindakan negatif yang berulang-ulang, dengan tujuan melukai dan membuat orang merasa tidak nyaman. Dalam konteks ini, bullying terdiri dari dua bentuk yaitu verbal bullying dan bullying fisik. Di lingkungan sekolah, salah satunya tindakan yang umum terjadi adalah verbal bullying.

Menurut Isnayanti (2020), verbal bullying dapat dijelaskan sebagai tindakan kekerasan atau pelecehan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata negatif yang tidak pantas, seperti menghina, mencela, mengejek, mencemooh, atau memberi julukan yang tidak baik tidak disukai kepada

seseorang.hal ini meyebabkan gangguan pada kenyamanan hidup individu yang menjadi korban.perilaku verbal bullying ini sangat berbahaya karena dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus, dengan mengucapkan atau menuliskan hal-hal yang memalukan berulang kali. Dampak dari perilaku bullying seperti ini sangat merugikan semua pihak yang terlibat.

Adapun ciri-ciri siswa yang melakukan verbal bullying terhadap temennya adalah Menggunakan kata-kata kasar,sering mengganggu temenya ,sering mengolok-olok temenya, sering mengejek atau menertawakan temennya di depan teman-temannya yang lain,sering mengeritik dan mencela temannya sendiri,mengomentari penampilan dan fisik . Banyak sekali masalah yang terjadi di kalangan sekolah menengah baik masalah sosial,salah satunya seperti yang terjadi di SMP LKIA Pontianak .beberapa peserta didik mengejek temen sekelas dengan sebutan yang tidak disukai oleh temennya. Akibatnya,siswa yang di ejek menjadi minder.selain itu,dari fakta yang di ungkapkan oleh guru di SMP LKIA Pontianak. adapun karakteristik peserta didik yang melakukan bullying hidup berkelompok,menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah tersebut,dan karaktersitik peserta didik yang menjadi korban verbal bullying yaitu, pemalu,pediam,bodoh Atau dungu dan berperilaku aneh (Astuti dan Yusuf : 2019).

Kasus bullying yang terjadi di SD Negeri 81 kota bengkulu tahun 2019 siswa kelas 3 SD, peneliti menemukan fenomena bullying yang terjadi di sekolah tersebut berbentuk verbal bullying contohnya kasus bullying

tersebut terjadi ketika waktu istirahat, dimana ada anak yang mengolok-olok temennya hingga menagis dan sampai berkelahi, mengeretak sampai menagis karena hal yang sepele yaitu tidak dipinjamkan pensil, mengucilkan hanya karena dia anak yang tidak mampu dalam materi lalu dia jauhi oleh teman-temennya, bukan hanya itu saja contohnya verbal bullying banyak anak yang membuat julukan untuk teman-temennya dan bahkan juga menjadikan nama orang tua sebagai julukan, penelitian yang dilakukan (Wahyu :2020).

Menurut Gillette (2009) berpendapat bahwa dampak dari Verbal Bullying ialah dampaknya yaitu seperti merasa tidak bersemangat sekolah, kepercayaan diri yang rendah, pemurung dan tidak mudah bergaul. verbal bullying berdampak di kesehatan mental korban dimana bisa mengakibatkan tertekan, kurang percaya diri, gelisah. Kekerasan secara lisan sering dianggap sepele karena tidak memiliki dampak fisik yang terlihat. Orang-orang yang melakukan kekerasan lisan atau verbal seringkali tidak menyadari tindakan mereka yang merugikan. Masalah yang lebih rumit adalah orang yang menjadi korban kekerasan lisan seringkali tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi korban, sehingga mereka percaya bahwa semua perkataan negative tentang diri mereka adalah benar dan merasa bahwa kesalahan itu terjadi karena kesalahan mereka sendiri.

Menurut Nurita (dalam Azzahra :2019) melaporkan bahwa berdasarkan keterangan dari KPAI banyak terjadi perilaku perundungan di dunia pendidikan. Adapun data terkait kekerasan di dunia pendidikan

menurut KPAI sebagai berikut jumlah kasus pendidikan tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen. Octaviona (2017) tentang perilaku perundungan di sekolah menengah atas di Yogyakarta terdapat perilaku perundungan dimana jenis perundungan yaitu verbal seperti kata-kata kasar, mengejek, dan menyebarkan gosip. Zaman sekarang siswa tidak sadar telah melakukan bullying, dimana bullying ini bisa mempengaruhi untuk korban dan pelaku, dan dimana pelaku bullying mengalami kesepian dan tidak mempunyai banyak teman sehingga mereka menarik perhatian dengan cara apapun agar mereka dapat perhatian walaupun yang mereka lakukan dapat merugikan korban dan dirinya sendiri, biasanya pelaku bullying sering menganggap dirinya lebih kuat dari pada temannya sendiri, juga sering menganggap dirinya lebih berkuasa. Kebanyakan siswa masih menganggap apa yang mereka lakukan merupakan tindakan yang masuk akal atau wajar banyak orang-orang yang belum paham akibat dari lisan bullying yang membuat kesehatan mental korban.

Verbal bullying dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya capaian siswa dalam belajar. Verbal bullying mempengaruhi mental, motivasi siswa dan berdampak pada hasil belajar peserta didik di sekolah serta berakibat yang lebih berpengaruh yaitu kehilangan semangat belajar. Oleh karena itu korban bullying umumnya sulit untuk belajar karena berada pada tekanan psikologis yang membuat tidak bersemangat dalam belajar, Verbal bullying dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya prestasi siswa

dalam belajar, karena kurangnya konsentrasi dalam belajar siswa sehingga dapat menurun dan tertinggal pelajaran. Fenomena bullying sudah lama sebagian dari dinamika sekolah. Sekolah menjadi kawasan menuntut ilmu tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja pada siswa, namun juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku peserta didik berasal kurang baik menjadi lebih baik sebagai akibatnya diharapkan nantinya mempunyai karakter yang baik serta tujuan nasional bisa tercapai (Dewi :2020).

Verbal bullying dapat terjadi karena beberapa faktor di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Faktor lingkungan sekolah mencakup karakteristik anak berbeda dari yang lainnya, yang menyebabkan perbedaan di antara siswa. Selain itu, perbedaan kognitif antara siswa yang pintar dan yang kurang pintar juga dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, keberadaan kelompok bermain yang menyebabkan kurangnya interaksi antar siswa juga turut berperan dalam terjadinya verbal bullying. Menurut Santrock (dalam Lestari 2016) teman sebaya berpendapat bahwa teman sebaya artinya anak semurnya atau tingkat umurnya sama dengan temannya. Adapun dampak negatif dari kelompok yang dibentuk beberapa remaja seperti menunjukkan kekuasaan dan mengancam temannya yang lemah dengan menghina teman-teman tersebut.

Upaya guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan yang dialami siswa di sekolah SMPN 1 Labuhan Haji salah satunya diberikan arahan atau motivasi baik dalam mencegah atau menangani permasalahan siswa di lingkungan sekolah dan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi atau mengatasi bullying berupa menyediakan pengawasan yang

baik, adanya motivasi yang baik, memberikan arahan di setiap harinya, dan bekerja sama dengan pihak sekolah dan orangtua.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Labuhan Haji pada tanggal 16 maret 2023 kepada salah satu guru bimbingan konseling bahwa kenakalan yang sedang terjadi pada siswa yaitu masalah melakukan verbal bullying atau saling merendahkan sesama siswa namun hal karena tersebut sesuatu hal yang sudah wajar, dimana siswa tersebut masih masa peralihan anak anak ke remaja sehingga dalam melakukan verbal bullying masih hal yang wajar ,dan juga masih berupa candaan karena tidak berdampak pada fisik. hasil dari wawancara dengan guru bimbingan konseling ada beberpa kelas yang melakukan verbal salah satunya di kelas VIII^B.

Hasil wawancara ke guru bimbingan konseling ada salah satu layanan yang pernah di berikan yaitu layanan bimbingan klasikal kepada siswa baik permasalahan yang sedang di hadapi siswa.tapi layanan bimbingan klasikal ini belum terlalu efektif dalam menagani siswa. Layanan ini cenderung kurang interaktif, karena tidak memberi perhatian yang cukup pada masalah individual siswa,dan lebih berfokus pada pemberian informasi umum dari pada solusi konkret.

Berdasarkan hasil dari penyebaran angket kepada siswa kelas VIII^B yang berjumlah 30 siswa. penyebaran angket yang dilakukan kepada siswa sebagai data awal, hasil dari penyebaran tersebut ada siswa yang kecenderungan menjadi pelaku yang melakukan verbal bullying dengan

teman sekelasnya,terkadang dengan megejek nama orang tua ataupun berkata yang kurang baik terhadap teman nya sendiri . selain itu hasil dari penyebaran angket siswa melakukan verbal bullying yang terdiri dari beberapa katagori diantaranya ada yang sangat tinggi,Tinggi dan sedang serta rendah ,dimana siswa di kelas VIII^B terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hampir 64% dari 30 siswa kelas atau setara dengan 19 orang siswa tersebut kecendrungan menjadi pelaku verbal bullying.

Berdasarkan hasil angket yang telah di sebarakan,ciri-ciri perilaku bullying yang terjadi di kelas VIII^B di SMPN 1 labuhan haji adalah verbal bullying ,mengejek atau menghina teman sebagai candaan antara teman sebaya, padahal itu termasuk katagori perilaku bullying . Alasan kenapa memilih kelas VIII^B sebagai objek penelitian di karenakan pengalaman saat asistensi merdeka mengajar yang dilakukan selama 3 bulan di SMPN 1 Labuhan Haji , saya disana bertanggung jawab di kelas tersebut dari sana saya mengamati siswa yang cendrung mengejek atau menghina nama orangtua temannya sendiri.

Layanan Bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan pada peserta didik dalam satu kelompok belajar,dilaksanakan di dalam kelas ,dalam bentuk langsung atau tatap muka antara guru bimbingan konseling sekolah dengan peserta didik. Oleh karena itu bimbingan klasikal sangatlah bermanfaat bagi seluruh siswa di suatu kelas yang disitu ada kelompok katagori siswa yang cendrung memiliki Permasalahan verbal bullying yang dialami peserta didik ini salah satunya yang memerlukan pedekatan tidak

dari guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan klasikal terhadap peserta didik yang melakukan verbal bullying. Jika masalah verbal bullying di biarkan maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang lebih besar. Oleh karena layanan bimbingan klasikal sangatlah penting untuk mencegah permasalahan siswa baik perilaku verbal bullying dan permasalahan siswa yang lainnya. Layanan klasikal dapat mengatasi perilaku verbal bullying pada siswa dan berfungsi sebagai langkah preventif yang efektif dan layanan bimbingan klasikal menjadi alternatif dan terbukti efisien untuk mencegah bullying. Dengan memberikan pengetahuan yang tepat kepada siswa tentang akibat negatif dari bullying.

Pedekatan behavioral merupakan pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Sedangkan alasan menggunakan behavioral adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan atau mencegah terjadinya masalah tujuan agar perilaku dan karakter peserta didik dapat dibentuk dan di arahkan serta agar dapat memberikan kemandirian ketika menuju anak tumbuh dewasa dan juga agar perilaku di bentuk sejak sekarang. Terapi behavioral sebagai salah satu proses belajar agar tindakan dan perilaku lebih baik dan dalam menanggapi situasi serta masalah menggunakan cara yang benar dan efektif. Yang dalam hal mencegah tingkah laku verbal bullying di sekolah.

Tujuan peneliti menyimpulkan layanan bimbingan klasikal dapat mencegah perilaku verbal bullying yang di alami siswa,maka dengan pendekatan *behavioral* dapat mencegah terjadinya permasalahan yang lebih besar. Oleh karena itu pendekatan *behavioral* merupakan pengobatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku negatif dan menciptakan perilaku baru dimana pendekatan *behavioral* mentitik beratkan akan perubahan perilaku yang menyimpang yang terdapat pada siswa. Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan *behavioral* , karena mengubah perilaku negatif menjadi perilaku baru pada siswa yang melakukan verbal bullying dalam pembahasan pendekatan *behavioral*. diharapkan mampu mengatasi terjadinya verbal bullying pada siswa. peneliti merasa tertarik atau terdorong untuk melaksanakan penelitian yang di fokuskan pada kajian“ Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pendekatan *Behavioral* Untuk Mengatasi Verbal Bullying Pada Siswa VIII^B SMPN 1 Labuhan Haji”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas ,adapun identifikasi masalah yang ada adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum sadar bahwa ,menghina,membicarakan temenya,mengejek, memanggil dengan sebutan yang tidak sesuai namanya adalah tidakan bullying
2. Siswa sering mengolok-olok temanya untuk dapat perhatian ,tapi perilaku yang dia lakukan dapat merugikan dirinya dan siswa yg jadi korban bullying

3. Perlunya melakukan layanan bimbingan klasikal dengan Pendekatan *behavioral* untuk mengatasi verbal bullying pada siswa kelas VIII^B SMPN 1 Labuhan Haji

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah pada “Layanan Bimbingan klasikal dengan pendekatan *Behavioral* untuk mengatasi Verbal Bullying Pada Siswa kelas VIII^B SMPN 1 Labuhan Haji”.

1. Untuk dapat melakukan penelitian secara efektif dan efisien, harus dibatasi secara jelas masalah yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Pembatasan Objek

Objek penelitian ini adalah masalah verbal bullying sehingga dibatasi pada layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *behavioral* untuk mengatasi verbal bullying

- b. Pembatasan Subjek

Subjek dalam penelitian ini terbatas dalam siswa kelas VIII^B di SMPN 1 Labuhan Haji

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- 1) Apakah layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *behavioral* dapat mengatasi verbal bullying pada siswa?
- 2) Bagimanakah Profil Siswa Sebelum dan Seudah diberikan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Behavioral* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
 - a. Untuk mengetahui karakteristik siswa yang melakukan verbal bullying
 - b. Untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam mengatasi verbal bullying
2. Tujuan khusus

Mendeskripsikan apa penyebab verbal bullying pada siswa dengan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan *behavioral*

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

- a. Siswa

Hasil Penelitian dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa dan di harapkan setelah mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Behavioral* Mengatasi Verbal Bullying.
- b. Guru

Hasil Penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu sumber referensi dan informasi dalam melakukan layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Behavioral* untuk mengatasi Verbal Bullying pada siswa.

c. Peneliti

Hasil peneliti ini sebagai bahan informasi serta respon dari hasil dari penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan *Behavioral* untuk mengatasi Verbal Bullying pada siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Layanan Bimbingan Klasikal

a. Pengertian Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dasar dalam bimbingan konseling adapun menurut direktort jendral bahwa peningkatan mutu pendidikan serta tenaga pendidikan dapertement pendidikan nasional menuntut konselor untuk melaksanakan perjanjian langsung dengan peserta didik secara terjadawal, berupa kegiatan diskusi di dalam kelas ,Tanya jawab ,serta praktik langsung yang membuat siswa untuk aktif dan kreatif dalam mengikuti aktivitas yang dilakukan Ainur Rosdah (2014). ,bimbingan klasikal adalah layanan bantuan bagi peserta

didik melalui kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal.

Bimbingan klasikal (classroom guidance) merupakan aktivitas layanan yang diberikan pada sejumlah peserta didik dalam persatu kelas atau satu kelas belajar dan dilaksanakan secara teratur dalam bentuk langsung antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik. Menurut POP BK (2016) bimbingan klasikal mampu membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri ,serta dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kehormatan diri, sehingga mampun menerima dan memberikan dukungan pada temennya.dan dalam metode yang di gunakan dalam bimbingan klasikal di antaranya diskusi dan ceramah.bimbingan klasikal di berikan pada seluruh peserta didik serta bersifat perkembangan,pencegahan, dan pemeliharaan . layanan bimbingan klasikal di laksanakan selama 40 menit setara satu jam pelajaran.

Menurut Syamsu Yusuf, et all (2016) Layanan bimbingan klasikal adalah aktivitas layanan yang disampaikan pada beberapa peserta didik dalam satu kelompok belajar dan dilakukan di dalam kelas dalam bentuk langsung atau tatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik. Metode layanan bimbingan klasikal seperti diskusi ,bermain peran. Layanan

bimbingan klasikal dibagikan kepada seluruh peserta didik serta bersifat pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.

Oleh karena itu penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya bimbingan klasikal adalah layanan yang dapat di berikan pada semua peserta didik. Oleh karena itu bahwa dalam proses bimbingan telah di susun terstruktur dan siap dibagikan kepada peserta didik secara baik dan terjadwal. Aktivitas ini berisi penjelasan yang di berikan oleh pembimbing kepada peserta didik .

b. Tujuan Layanan Bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu strategi dalam layanan bimbingan dan konseling yang mempunyai aktivitas layanan yang tujuannya untuk perkembangan kemampuan peserta didik dan memperoleh tugas perkembangannya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. bimbingan dan konseling diberikan sesuai kebutuhan peserta didik yang mencakup aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir dalam rangka memperoleh perkembangan yang optimal peserta didik serta tujuan pendidikan nasional. Bimbingan klasikal bertujuan membantu peserta didik atau konseli untuk menerima pemahaman , wawasan, pencerahan serta perilaku-perilaku diperlukan dalam upaya mencapai

kemandirian. kehidupan yang produktif dan efektif serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan serta perilaku POP BK (2016)

Menurut Sugandi dalam (Reni Dia Anggraini dkk,2020) tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian pendidikan, perkembangan karir serta kehidupan pada masa yang akan datang.
- 2) Memiliki pemahaman dan kesadaran diri dan lingkungannya baik dalam setting keluarga, sekolah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni
- 3) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal
- 4) Memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik secara utuh.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan klasikal adalah untuk membantu semua peserta didik agar memperoleh perkembangan yang optimal ,memiliki mental yang baik ,serta memperoleh keterampilan dasar hidup. Selain itu bimbingan klasikal memiliki

manfaat bagi guru dan bagi peserta didik antara yaitu terciptanya hubungan emosional antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, terjadi komunikasi langsung antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik ,dan adanya intraksi tatap muka.

c. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal

Menurut Sukardi dan Kusumawati (2017) Layanan bimbingan klasikal memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Membangun interaksi saling mengenal antara guru pembimbing dengan peserta didik,sehingga terciptanya hubungan positif dan dapat memperkuat ikatan antara keduanya
2. Menumbuhkan hubungan emosional yang mendalam antara guru pembimbing dengan peserta didik, sehingga akan terciptanya hubungan yang bersifat mendidik serta membimbing .
3. Menginspirasi peserta didik melalui keteladanan dari guru pembimbing, sehingga peserta didik termotivasi untuk membantu perilaku yang lebih positif.
4. Menjadi wadah komunikasi eksklusif antara guru pembimbing dan peserta didik, yang memungkinkan peserta didik untuk dapat menyampaikan permasalahannya secara pribadi

5. Memberikan kesempatan bagi guru pembimbing untuk melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di dalam kelas.
6. Berfungsi sebagai upaya pemahaman, pencegahan, penyembuhan, pengembangan pikiran, perasaan, dan perilaku siswa.

Menurut teori di atas bisa di simpulkan ada empat fungsi layanan bimbingan klasikal. Pertama agar guru bimbingan konseling dan siswa saling mengenal satu sama lain. kedua layanan bimbingan klasikal di jadikan sebagai wadah terjadinya komunikasi antara guru bimbingan konseling dan peserta didik. Ketiga dapat memberikan kesempatan untuk pertemuan tatap muka antara guru bimbingan konseling dan peserta didik sehingga dapat mengetahui kondisi peserta didik dengan lebih baik

d. Tahap – tahapan Layanan Bimbingan klasikal

Menurut POP BK (2016) adapun tahap-tahap bimbingan klasikal sebagai berikut :

1) Persiapan

- a. Merancang jadwal masuk kelas dua jam setiap kelas/ minggu untuk di tetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik.
- b. Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal yang dirumuskan berdasarkan standar kompetensi kemandirian

peserta didik (SKKPD), masalah yang dihadapi peserta didik/konsli yang di akses menggunakan DCM, dan instrumen lain yang Relavan.

- c. Menyusun layanan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana yang di sajikan dalam format RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).
- d. Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada peserta didik.

2) Pelaksanaan

- a. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah di susun atau di rancang sebelumnya.
- b. Mendokumentasi rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada peserta didik.
- c. Mencatat peristiwa dan atau hal-hal yang perlu di perhatikan selama pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di laksanakan,serta mentidaklajutkan sesuai kebutuhan.

3) Evaluasi

- a. Melaksanakan evaluasi terhadap proses pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari kegiatan tersebut
- b. Melaksanakan evaluasi terhadap hasil layanan bimbingan klasikal yang telah di berikan kepada peserta didik, guna menilai dampak dan kemajuan yang telah di capai.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bisa di simpulkan bahwa bimbingan klasikal di sajikan secara sistematis maksudnya adalah berdasarkan perencanaan dan tahapan. langkah-langkah pelaksanaan bimbingan klasikal yakni: menentukan tujuan bimbingan klasikal yang ingin di capai ,mententukan materi layanan sesi bimbingan klasikal, menyiapkan materi dan thenik dalam menyampaikan RPL, melaksanakan layanan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun,dan melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan sesuai dengan tujuan yang telah di terapkan.

2. Pendekatan Behavioral

a. Pengertian pendekatan behavioral

Menurut Umul Sakinah (2018) Behavioral merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan tingkah laku seseorang dalam proses konseling dan psikotrapi. Pendekatan behavioral yang memiliki ciri khas pada

makna belajar, *conditioning* yang di rangkai dengan reinforcement menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku seseorang.

Menurut Gerald Corey (2007) merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pandangan behavior menitik beratkan proses belajar tingkah laku yang baik dan buruk. Timbulnya kelsainan tingkah laku di sebabkan jika seseorang gagal menemukan cara penyesuaian diri yang cocok untuk dilakukan ,akibatnya belajar dengan penyesuaian diri yang salah.

Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia ialah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behavioral tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional, atau emosional, behavioral hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya di kendalikan oleh factor-faktor lingkungan.

Maka kesimpulan menurut para ahli behavioral memandang bahwa gangguan tingkah laku merupakan akibat dari peroses belajar yang salah, oleh karna itu perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif, perubahan tingkah laku inilah

yang memberikan membantu konseli dalam berperilaku yang lebih baik dan positif .

b. Tujuan pedekatan behavioral

Menurut Komalasari (2011) tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya untuk :

1. Menciptakan kondisi-kondisi bagi proses belajar
2. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif
3. Memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum di pelajari
4. Membantu konsli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptive dan mempelajari respons-respons yang baru yang sehat dan sesuai.
5. Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptive memperkuat serta mempertahankan perilaku perilaku yang di inginkan.
6. Penetapan tujuan dan tingkah laku dan upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.

Gerald Corey (2007) tujuan umum behavioral adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasan adalah bahwa segenap tingkah laku

ialah dipelajari termasuk tingkah laku yang maladaptive. Terapi tingkah laku pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil dalam belajar yang tidak adaptif dan pemberi pengalaman-pengalaman belajar yang didalamnya terdapat respon-respon yang layak, namun belum di pelajari.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004) menjelaskan tujuan pendekatan behavioral merupakan membantu konseli dalam membuat keputusan atas pilihan yang berkaitan dengan yang di inginkan.

Tujuan pendekatan behavioral menurut George dan Cristiani dalam Singgih D. Gunarsa (1996), merupakan :

1. Mengubah perilaku tidak sesuai pada konseli
2. Membantu konseli belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien
3. Mencegah munculnya masalah di kemudian hari
4. Mencegah masalah perilaku khusus yang diminta oleh konseli
5. Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan, tujuan pendekatan behavioral ialah mengubah tingkah laku yang

maladaftif menjadi tingkah laku yang adaptif dan berupaya membatu individu untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya agar sesuai dengan harapan lingkungan.

c. Teknik-teknik Pedekatan Behavioral

Menurut komalasari (2011) teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain :

1. Penguatan positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang di harapkan muncul adalah suatu cara ampuh untuk mengubah tingkah laku.

2. pembuatan kontrak

Adalah mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang di inginkan berdasarkan kontrak konseli dan konselor. Kontrak perilaku bertujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu konseli.

3. Hukuman

Hukuman merupakan intervensi *operant-conditioning* yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang di inginkan.

d. Tahap-tahapan Pendekatan Behavioral

Menurut Dadang Hamdun (2013), ada lima tahap pedekatan *behavioral seperti assement, goal setting, technique implementation, evaluation termination, feedback*. Adapun penjelasan ialah sebagai berikut :

1. Assesment, langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan konseli (untuk mengukapkan kesuksesan dan kegagalanya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya). Konselor mendorong konseli untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin di ubah.
2. Goal setting, langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assessment konselor dan konseli menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin di capai dalam konseling. perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

- a. Konselor dan klien mendefinisikan masalah yang dihadapi konseli.
 - b. Konseli mengemukakan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling
 - c. Konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan
3. Technique implementation, menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan yang menjadi tujuan konseling
 4. Evaluation termination melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan sesuai tujuan konseling.
 5. Feedback, memberikan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki serta meningkatkan proses .

Dari penjelasan di atas tahap-tahapan pendekatan behavioral

Dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pendekatan behavioral sangat bermanfaat, karena dapat memperlancar mencapai perubahan tingkah laku pada siswa baik perilaku yang ingin diubah maupun yang ingin dicegah agar tidak menimbulkan permasalahan kedepannya. sehingga tahap-tahap pendekatan behavioral sangat penting. seperti assesment, goal setting dan lainnya. dan konselor dan konseli mengevaluasi implementasi yang telah dilakukan sampai tingkah laku menetap. sehingga tahap-tahapan yang disebutkan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

3. Verbal Bullying

a. Pengertian Bullying

Menurut (Mulyana ,2019) bullying adalah pengertakan yang sering kali memicu pada sebuah perbuatan negatif yang mengundang tindakan kejahatan. Mereka yang mengalami hal bullying menerima memori terburuk yg sulit buat dilakukan. Bullying ialah tindakan agresif yang tujuannya buat melukai orang lain baik secara tubuh juga mental . pelaku akan memakai aneka macam cara agar tujuanya itu tercapai.

Menurut Sejiwa (2008) ,bullying adalah sebuah keadaan dimana penyimpangan kekuatan serta kekuatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok,dan dalam keadaan ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Sedangkan menurut Schott dalam Darmayanti (2019) Bullying adalah tindakan menyakiti ,baik secara verbal maupun fisik yang dilaksanakn oleh individu dan kelompok untuk menyakiti hati dan perasaan temannya sendiri.mengenai lima jenis perilaku Bullying yaitu verbal ,Fisik, Perilaku non Verbal,perilaku non Verbal tidak langsung ,penyimpangan.

Berdasarkan para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa bullying adalah perlakuan yang bersifat negatif baik bagi korban dan pelaku .bullying merupakan bentuk penindasan atau

kekerasan yang dikerjakan secara sengaja dan berkali-kali serta berkelompok bertujuan melukai baik secara fisik atau verbal.

b. Pengertian Verbal Bullying

Menurut lestari (2013) bahwa “ verbal bullying terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa secara langsung melalui pendindasan atas korbanya”.Verbal bullying meliputi mengganggu, memberikan julukan buruk, mengosipkan temenya, mengejek, dan mengancam. Menurut Isnayanti (2022) menjelaskan sesungguhnya verbal bullying merupakan tindakan menyakiti dengan menggunakan kata-kata buruk yang tidak pantas seperti menghina, mengejek, mencemooh, memberi julukan seperti memanggil dengan nama orangtua, oleh seseorang dapat mengganggu kenyamanan hidup seseorang. Perilaku verbal bullying memiliki dampak yang sangat berbahaya terhadap semua pihak karena bullying ialah tindakan atau perilaku yang sangat agresif yang dapat menyakiti orang lain secara berkali-kali.

Menurut Mutmainah,M. (2022) sikap Verbal Bullying merupakan tindakan yang seringkali dan mudah dilakukan. bullying ini menjadi awal dari perilaku bullying yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. contohnya bullying secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, keritikan dan lainnya.perilaku

verbal bullying tidak mengenal usia ataupun gender, bahkan disekolah sudah sering terjadi peristiwa bullying tersebut, seperti mengeluarkan kata-kata kasar ataupun mengolok fisik seseorang.

Dari beberapa teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa verbal bullying merupakan tindakan secara verbal yang dilakukan oleh orang untuk menyakiti atau menindas orang lain dengan kata-kata. Memberikan julukan kepada seseorang yang sudah di ulang terus menerus dan di anggap wajar oleh banyak orang sebenarnya juga termasuk dari tindakan bullying. Ada juga seperti julukan tersebut dapat sampai menyakiti hati seseorang yang diberi julukan.

c. Dampak Verbal Bullying

Tindakan verbal bullying adalah salah satu tindakan negatif yang tentunya bisa memberikan akibat atau pengaruh bagi seseorang yang sebagai korban. Dampak yang di timbulkan oleh verbal bullying dari rahmawati (2021):

1. Senang menyendiri

Korban bullying sering kali menghindar dan menarik diri dari teman-temannya baik di lingkungan sekolah atau lingkungan sosialnya

2. Kepercayaan diri rendah

kepercayaan diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan yakin akan kapasitas dirinya

untuk mencapai tujuan yang diharapkan tanpa merasa cemas saat tindakan,serta percaya pada kemampuan diri sendiri.

3. Tidak nyaman atau gelisah

Seringnya verbal bullying yang di alami membuat korban jarangmerasa gelisah sebab merasa tidak aman,takut terlebih saat hendak bertemu dengan pelaku bullying

Dampak perilaku verbal bullying atau yang melakukan bullying terhadap temennya sendiri adalah tidak ada ingin berteman dia, persetasinya rendah, suka menyendiri, sering bolos sekolah, kegagalan dalam mengembangkan kemampuan sosial seperti empati,dan kerugian secara akademik sebab sikap agresif yg memicu ketidak disiplin dan serta ketidak fokus pada tugas sekolah.

Akibat bagi korban bullying seperti kehilangan kepercayaan diri, ketidak mampuan sosial, khawatiran, gangguan fisik. Sementara itu dampak bagi pelaku bullying ialah dampak akademik, ketidakmampuan mengembangkan kemampuan sosial, dan kemampuan kehilangan kontrol emosi, dapat merasa menyesal, dapat di bully balik,menjadi bahan pembicaraan akan kelakukan yang sering membully temannya sendiri.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa bahwa verbal bullying memberikan akibat atau dampak baik bagi pelaku juga korban.akibat bagi pelaku verbal bullying merupakan kurang

mampu menggunakan bahasa yang sopan, kurang mempunyai empati, mudah naik darah yang menyebabkan kata-kata kotor serta kasar, merasa puas atas tindakan verbal bullyingnya serta tidak merasa jika tindakannya salah.

d. Faktor-faktor Verbal Bullying

Perlakuan verbal bullying di dasari atas beberapa factor. Menurut Nugroho (2019), terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya verbal bullying, yaitu :

1. Faktor teman sebaya

Faktor dari perilaku bullying di timbulkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan dampak negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa bullying bukan suatu masalah besar melainkan hal yang lumrah untuk dilakukan. Pada masanya ,anak juga mempunyai kemauan untuk tidak bergantung di keluarga dan senang mencari dukungan .jadi buulying terjadi sebab dapat pengaruh teman.

2. Kematangan emosi

Seorang yang mempunyai kematangan emosi akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak dengan melihat situasi tidak sama dengan seorang yang belum matang emosinya, akan mudah meledak serta tidak mampu mengontrol diri sesuai dengan pendapat Syadza & Sugiasih (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki

kematangan emosi yang baik atau mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi di lihat dari sikap,dan dirinya akan tahu bagaimana harus menyalurkan emosinya di situasi tertentu.

Berdasarkan di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor sikap verbal bullying adalah teman sebaya dimana pengaruh atau pergaulan dari teman sebaya yang menyebabkan seseorang dapat mempengaruhi perilaku mereka baik yang bersifat positif atau negatif,dan faktor hubungan keluarga dimana faktor utama dari perilaku verbal bullying ,dan kematangan emosi dimana seseorang akan pertumbuhannya sehingga kematangan emosinya semakin besar.

e. Aspek -aspek Verbal Bullying

Dalam Verbal bullying ada beberapa aspek-aspek siswa yang melakukan bullying tersebut diantaranya, Menurut Sejiwa dalam (Sari, D.I dkk :2022) aspek aspek bullying meliputi verbal bullying, contohnya sebagai berikut :

1. Menjuluki

Aspek bullying verbal ini seringkali terjadi di antara siswa atau remaja ,dimana bentuk bullying ini adalah memberi julukan nama yang buruk yang dilakukan oleh

pelaku ke korban, individu yang mengalami bullying verbal ini merasa sakit hati dan marah

2. Mengolok-olok

Aspek bullying ini sering kali di temukan pada remaja sekarang dan di rasakan setiap orang, di lihat di sekitar atau setiap kegiatan sehari-hari dalam bermain dengan teman sebaya. Bentuk sikap ini sering di alami anak yang pediam, lemah sehingga membuat kurangnya percaya diri

3. Menghina

Aspek Bullying verbal ini biasanya menghina temenya baik dari fisik, membandingkan bentuk tubuh temennya dengan yang cantik, sehingga membuat temenya kurang percaya diri dalam berpenampilan

4. Memaki

Makian seringkali dirasakan oleh peserta didik yang mengalami verbal bullying, dimana makin tersebut dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Adapun contohnya bisa dari bullying yaitu memaki dengan bahasa yang kotor terhadap korban, teriakan yg tidak sopan sehingga korban tersebut malu, dengan ucapan yang merendahkan korban.

Sedangkan Solberg & Olweus (dalam Magfirah & Rachamawati. 2009) menjelaskan beberapa aspek mengenai

sikap seperti: aspek verbal aktivitas yang tujuannya untuk meyakiti seseorang menggunakan cara mentertawakan sebagai bahan lelucon, memanggil menggunakan nama julukan sehingga akan membuat seseorang menjadi tidak nyaman, sakit hati, serta marah.

Maka kesimpulan dari beberapa ahli bahwa aspek-aspek dari verbal bullying adalah berupa makian, hinaan, julukan nama yang buruk sehingga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, dan sakit hati baik yang di alami korban bullying ,sehingga di butuhkan tindakan berupa layanan-layanan seperti layanan bimbingan klasikal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

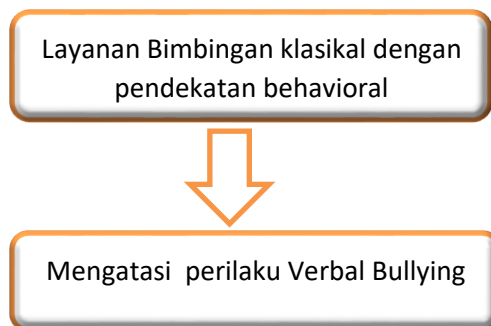
Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini

1. Dalam jurnal Ru'iyah, S. (2022) dengan judul Mencegah perilaku bullying melalui bimbingan klasikal dengan media video di panti asuhan.dari penelitian jurnal ini di simpulkan bahwa bimbingan klasikal dengan menggunakan media video terbukti efektif mencegah potensi perilaku bullying pada anak-anak penghuni panti asuhan tersebut,karena setelah anak-anak penghuni asuhan mengalami penurunan potensi melakukan bullying setelah mengikuti bimbingan klasikal.

2. Dalam jurnal Yulianti, Dewi., & Hadi, M.A. (2021) dengan judul Jurnal Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Persiapan Karir siswadari juran ini peneliti menyimpulkan layanan bimbingan klasikal terjadi perubahan setelah diberikan layanan bimbingan klasikal ,pemahaman siswa dalam memilih karir mengalami peningkatan setelah di berikan layanan bimbingan klasikal. Maka sangat penting layanan bimbingan klasikal di laksanakan di sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di proposalkan. kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan behavioral untuk mengatasi verbal bullying pada siswa, di harapkan dapat membatu peserta didik dalam menerima berbagai informasi berekenaan dengan pengertian, faktor, dampak, manfaat penting dalam mengatasi verbal bullying, memiliki sikap yang baik dan positif dalam diri sendiri maupun di lingkungan .Berikut ini penelitian paparkan kerangka berfikir penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut ;



Gambar.2.1 Kerangka berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016)

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah di kemukakan maka dapat di rumus hipotesis kan penelitian yaitu “Bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan behavioral maka dapat mengatasi perilaku verbal bullying siswa kelas VIII^B di SMPN 1 Labuhan Haji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai metode penelitian kuantitatif. metode ini merupakan penelitian terstruktur yang dimulai dari awal hingga akhir penelitian. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif di dasarkan pada filsafat positivism dan digunakan untuk

mengaji populasi atau sampel tertentu. data dikumpulkan menggunakan instrument penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menggambarkan data, menguji data, dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Oleh karena itu, data yang diperoleh dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa angka-angka.

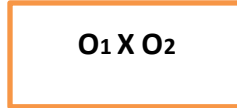
Penelitian kuantitatif memiliki fokus yang kuat pada hasil objektif. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui penyebaran angket, dan proses validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji data tersebut dengan obyektifitas. Untuk menilai masalah yang akan diteliti, penelitian kuantitatif mengidentifikasi berbagai komponen masalah dalam beberapa variabel. Setiap variabel ditentukan dengan symbol yang berbeda sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang ingin diteliti oleh peneliti.

Jadi metode penelitian eksperimen adalah suatu penelitian kuantitatif untuk mencari hubungan sebab dan akibat terhadap variabel terikat. Pada penelitian eksperimen peneliti mengamati perubahan yang terjadi terhadap variabel terikat.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Eksperimental dengan rancangan One Group Pre-Test and Post-Test Design, yaitu untuk mengatasi kecenderungan verbal bullying pada siswa dengan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan behavioral. Desain penelitian ini adalah terdiri dari 1 kelas dengan jumlah siswa 30 orang yang

diberikan perlakuan 3 kali dalam seminggu. rencana yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*.



Gambar.3.1 pre-test dan post-test

Keterangan :

- O1** : Nilai pretest (sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan behavioral)
- X** : Treatment (pelaksanaan layanan bimbingan klasikal pendekatan behavioral)
- O2** : Nilai post -test (setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan behavioral)

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Memberikan pretest O1

Pre-test menggunakan skala penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang bahaya perilaku verbal bullying .hasil pre-test dijadikan pertimbangan dalam pemilihan subyek penelitian yang akan di jadikan perbandingan dengan posttest.

b. Perlakuan x

Perlakuan dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan klasikal yang diberikan sebanyak 3 kali pertemuan selama 45 menit.

c. Posttest O2

Post test merupakan pengukuran yang tujuannya untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal untuk mengatasi perilaku verbal bullying dengan tingkat efektivitas layanan bimbingan klasikal.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian telah dilaksanakan di sekolah SMPN 1 Labuhan Haji pada bulan Agustus 2023.

D. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terjadi dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Ini berarti bahwa populasi tidak hanya terbatas pada siswa saja, tetapi mencakup objek dan benda-benda alam lainnya. Selain itu, populasi tidak hanya merujuk pada jumlah yang ada dalam objek atau subjek yang diteliti, tetapi mencakup semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek tersebut (Sugiyono, 2019).

Populasi berdasarkan Sukardi (2009) di perinsipnya merupakan "seluruh anggota kelompok manusia, peristiwa, atau benda tinggal beserta dalam satuan tempat dan secara terencana menjadi sasaran kesimpulan berasal hasil akhir suatu penelitian. Objek yang menjadi populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas VIII^B SMPN 1 Labuhan Haji, yang dimana yang menjadi objek yang diteliti atau yang mewakili

populasi atau yang menjadi sampel keseluruhan populasi yaitu kelas VIII^B di SMPN 1 Labuhan Haji yang berjumlah 30 orang di kelas tersebut.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan ciri yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2018). Teknik sampel yang digunakan adalah Random Sampling ialah Pengambilan anggota sampel dan populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang,obyek ,organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya (Sugiyono 2019).

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Bebas,artinya variabel yg mempengaruhi atau yg menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat) .variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal dengan pedekatan behavioral. Bimbingan klasikal adalah suatu kegiatan layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa yang berada di satu kelas atau yang dilakukan secara tatap muka untuk menagani atau mengatasi permasalahan yang sedang di alami siswa. Pendekatan behavioral

adalah salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku seseorang dalam proses konseling dan psikotripsi.

2. Variabel terikat artinya variabel yang di pengaruhi yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah mengatasi perilaku verbal bullying .

F. Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengidentifikasi karakteristik demograf responden. dalam melakakukan penelitian, penelitian ini menggunakan pedoman, wawancara, angket yang disusun dengan bertujuan mempermudah melakukan penelitian.

a. Wawancara

Sugiyono (2016) jika peneliti ingin melakaukan penelitian pedahuluan untuk menemukan masalah yang harus diselidiki dan jika peneliti ingin belajar dari orang yang di wawancarai lebih dalam, wawancara di gunakan sebagai thenik pengumpulan data, jumlah respoden sedikit. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur ,dan dapat dilakukan secara tatap muka. Dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang terstruktur

LEMBAR WAWANCARA

Hari/Tanggal Wawancara :16 maret 2023

Sekolah : SMPN 1 Labuhan Haji

Responden : Guru Bimbingan Konsling (BK)

Tabel 3.1. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di SMPN 1 Labuhan Haji pernah Terjadi bullying verbal pada siswa ?	ada ,tapi masalah Verbal Bullying sudah sangat wajar dikalangan siswa dimana pada masa peralihan anak-anak ke remaja sehingga masalah verbal bullying merupakan hal yang wajar dan Cuma berupa candaan yang dilakukan siswa
2.	Kalau boleh tau yang sering melakukan bullying verbal di kelas berapa di sekolah SMPN 1 Labuhan Haji ?	VIII
3.	Apakah pernah guru bimbingan konsling melakukan layanan bimbingan klasikal dengan pedekatan behavioral ?	Iya ,saya sering melaksanakan layanan klasikal baik permasalahan-permasalahan siswa baik masalah akademik dan perilaku siswa di sekolah
4.	Jika pernah melakukan layanan bimbingan klasikal dengan pedekatan behavioral, bagaimana Hasilnya setelah melakukan bimbingan klasikal kelompok dengan pedekatan behavioral apakah ada hasil atau perubahan ?	Layanan bimbingan klasikal sangat efektif dalam mencegah permasalahan yang dialami ,karena layanan bimbingan klasikal dapat diberikan seluruh siswa baik dalam satu kelas,hasil dari layanan tersebut siswa lebih bisa menyelesaikan baik permasalahan nya karena mereka sudah mempelajari dan mengikuti bimbingan klasikal tersebut
5.	Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya masalah verbal bullying pada siswa tersebut ?	Faktor lingkungan sekolah dan teman sebaya atau teman sekolahnya
6.	Jenis layanan apa sajak yang	Layanan bimbingan kelompok,individu

	sering di berikan kepada siswa yang terlibat masalah verbal bullying ?	dan bimbingan klasikal
--	--	------------------------

b. Angket (kuesioner)

Menurut Sugiyono(2019) merupakan pernyataan atau pertanyaan yang di harapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.dimana angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus di jawab atau harus di kerjakan oleh peserta didik yang ingin di teliti atau responden. Dilihat dari bentuk dan jenis pertanyaan ,angket dapat digolongkan menjadi angket tertutup yang artinya alternatif jawaban yang telah disediakan.

Dan penyusunan angket adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (sugiyono:234). Berikut langkah-langkah atau tehnik pengambilan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Peneliti menemukan lokasi untuk pengambilan data
- 2) Peneliti meminta surat izin penelitian di fakultas

- 3) Peneliti membuat /menyiapkan kuesioner atau angket sesuai dengan jumlah siswa yang akan di teliti
- 4) Peneliti menyebarkan kuesioner atau angket kepada responden secara langsung
- 5) Peneliti mengumpulkan hasil pengisian kuesioner
- 6) Peneliti menganalisis hasil penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data. Pada penelitian kuantitatif, kualitas instrumen serta kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang dipergunakan buat pengumpulan data. Oleh sebab itu instrumen yang sudah di teruji validitas serta reabilitasnya, belum tentu dapat membentuk data yg valid, jika instrument tersebut tidak dipergunakan secara sempurna pada pengumpulan datanya. Instrument yang dipergunakan buat penelitian ini artinya memakai metode angket.

a. Prosedur Penyusunan Angket

Titik tolak dari penyusunan instrument adalah variabel-variabel tersebut diberikna defenisi oprasonal, dan selajutnya ditemukan indikator yang di ukur. Dari indikator kemudian di jabarkan butir-butir pertanyaan Sugiyono (2019) untuk mempermudah instrumment maka di perlukan kisi-kisi instrument.

Tabel 3.2 kisi-kisi Angket verbal bullying

Variable	Aspek	Jumlah butir	No Item
Verbal Bullying	Menghina	4	1,2,3,4
	Mejuluki	5	5,6,7,8,9
	Mengolok-olok	7	10,11,12,13,14,15,16
	Memaki	4	17,18,19,20
Jumlah item skor			20

Tabel 3.3 keterangan butir angket

Keterangan :	
indikator	Patokan bunyi soal
No item	Nomer soal
Jumlah	Jumlah butir soal dari masing-masing indikator
Jumlah item keseluruhan	Jumlah semua soal

b. Penyusunan butir-butir Angket

Berdasarkan kisi- kisi angket maka jumlah keseluruhan item sebanyak 20 Butir soal pernyataan yang disajikan pada penelitian ini menggunakan skala likert.dimana setiap item di berikan 5 alternatif jawaban untuk di pilih sesuai dengan keadaan yang sering di alami siswa seperti sangat setuju,setuju,kurang setuju,tidak setuju,sangat tidak setuju (Sugiyono,2019) :

1. SS (Sangat Setuju)
2. S (Setuju)
3. KS (Kurang setuju)
4. TS (Tidak Setuju)

5. STS (Sangat Tidak Setuju)

Tabel 3.4 skor alternative jawaban angket

Alternatif jawaban	skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

G. Validitas dan Realibilitas Instrument

Menurut sugiyono (2014) dengan jika pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument yang valid dan reliabel, maka di harapkan hasil penelitian akan menjadi akurat dan dapat dipercaya. Instrument yang valid realiable merupakan syarat mutlak dalam mendapatkan hasil penelitian yang kredibel. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan instrument yang telah teruji validitas dan reabilitasnya tidak menjamin secara otomatis bahwa hasil data akan selalu valid dan realibel.

1. Uji validitas

Menurut sugiyono (2016) pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, adalah mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.

2. Uji reabilitas

Instrumen yang telah di uji validitasnya kemudian di uji reabilitasnya. Reabilitas menunjukan pemahaman bahwa suatu instrumen dapat di percaya untuk di gunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik.

H. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Proses analisis data ini mencakup beberapa kegiatan. Pertama, data dikelompokkan berdasarkan variabel dan jenis responden. kemudian, data diolah dengan melakukan metode perhitungan berdasarkan variabel dari seluruh responden. selanjutnya, hasil analisis data disajikan untuk setiap variabel yang di teliti. selain itu, perhitungan juga dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. terakhir, jika penelitian tersebut telah merumuskan hipotesis, maka dilakukan pula perhitungan untuk menguji hipotesis tersebut. namun, untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir ini tidak dilakukan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan statistik. ada dua jenis statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, salah satunya adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa

maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lainnya (Sugiyono 2014) dalam penelitian ini menggunakan uji t-test ialah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan bahavioral mengatasi verbal bullying siswa. Dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{N \cdot \sum D^2 - (\sum D)^2}{(N - 1)}}$$

Keterangan :

D = Perbedaan setiap pasangan skor (post test – pre test)

N = Jumlah sampel yang digunakan

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hpotensis
2. Menyusun tabel kerja (tabel persiapan)
3. Mendistribusikan data kedalam rumus
4. Menguji nilai T
5. Menarik kesimpulan

$$\text{Pangkatannya} = \frac{Md}{Mpre} \times 100\%$$

DAFTAR PUSTAKA

- Ampun Bantali, S. (2020). "PSIKOLOGI PERKEMBANGAN". Desa Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Astuti,I.,& Yusuf,A.(2019).Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak.Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK),8(3).
- Azzahra,A., & Haq,A.L.A. (2019). Intensi pelaku perundungan (bullying): Studi fenomenologi pada pelaku perundungan di sekolah.Psycho idea,17(1),67-76.Jurnal Pendidikan.
- Andiani,Ana & Bakhrudin All H. (2021).Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa SMP. Jurnal Talaba Pendidikan indonesia.6(1) : 17-29.
- Ainur Rosdah. (2014). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever, Jurnal Fokus Konseling STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Anggraini, Reni Dia. (2020). Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja. Jurnal Konseling Pendidikan. 4(2) : 33-4. Universitas Hamzanwadi
- Alang, A. H. (2020). Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour).Jurnal Pendidikan.
- Corey, Gerald.(2005) . *Teori dan Praktik Konselin Psikotrapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Corey, Geral,Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi, Jakarta: PT. Indeks, 2011
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), 39-48.
- Departemen Pendidikan Nasional,(2003)., Undang-Undang Nomor 20 , Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas) .
- Dewi Nurita, D. (2018). Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak. Tempo. Retrived

From:<https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpaicatat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>

Dramayanti, K.S.K.H. Farida Kurniawan & Dominikus david Biondi Situmorang (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian,Dampak ,Pembagian ,dan cara Menanggulangnya* . Universitas indonesia : Pedagogia Jurnal Pendidikan 17(01) 55-66.

Dede Rahmat hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling* (Jakarta:Ghalia Indonesia,2011), h.150

Dra.Ganita Komalasari, M. . (2011). *Teori dan Teknik Konsling*. Permata Puri Media Jl.Topaz Raya C2 No.16 Kembangan-Jakarta Barat 116610: PT INDEKS.

Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta,PT,Indeks,2011),hlm.156

Gerald, Corey., (2007). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikotrapi*, (Bandung:Refika Aditama).

Gillette, P dkk. (2009). *Bullying at School and Online*. USA: American Association of School Administrators.

Gunarsa, Singgih D. (1996). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.

Hariydi.Sugeng. (2003). *Layanan Bimbingan dan Konsling Kelompok*.Semarang : Pemerintah Propensi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamdun, Dudung. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Isnayanti, A.N. (2022). *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng*. Bantaeng: Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/12931>

Lestari , D . (2013) . *Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pedekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi Decreasing Verbal Bullying Behavioral Through The Approach of Solution Focused Short Consling*.

Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Latipun, Psikologi Konseling, hlm 113.

Lawrence A. Pervin, Daniel , (2004) Carvone, at all, *Pisikologi Keperibadian Teori & Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

M.Edi Kurnanto. (2013). *Konseling kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Mulyana, A. (2019) *Bullying Dan Fobia Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis*. Skripsi Institut Indonesia, 6(2), 152-171.

Mutmainah, M. (2022). Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas Tinggi Di Gugus Campa Kecamatan Madapangga Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).

Magfirah, U., dan Rachmawati, M.R. 2009. Hubungan antar Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying, *Jurnal Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya* (Online), (<http://eprint.unm.ac.id>).

Murwani, S. (2001). *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Miraz, Saeful Sandra. 2018. Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X di SMAN 2 Garut. *Jurnal bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*. 6(3) : 285-304

Nasution, H. I. S., & Hasibuan, W. F. (2015). Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2)

Nugroho, T. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Tentang Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

Nanang Maranto . (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif : Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Revisi 2. Jakarta : Rajawali Pers 2016.

Nuryani, dkk, (2017). *Dasar-dasar Statistic Penelitian*. Yogyakarta: Sbuk Media.

Octaviana, M. R. (2017). Perilaku Bullying di Sekolah Menengah atas Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.3 (8)

Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf

Priyatna, Andi. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Grasindo

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (2016).SMA. Jakarta.

Prabowo, A.S., & Cahyawulan, W. (2006). Pendekatan behavioral: Dua sisi mata pisau. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 16-19.

Ratna. (2018). Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Perundungan Pada Siswa Smk Negeri 7 Samarinda. *Psikoborneo*, 6(3), 470–481.

Rahmawati, D. (2021). Bahaya Bullying Verbal Pada Anak, Kenali Contoh dan Dampaknya. <https://www.sehat.com/artikel/megenal-bullying-verbal-pada-anak-yang-berbahaya-bagi-mentalnya>.

Sukarti.Sri.dkk.(2018). Mengurangi Verbal Bullying Melalui Konseling Kelompok Dengan Terapi Kontrak Perilaku . *Indonesia Journal of guidance and Consling*.7(1).1-8.

Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual* (Bandung,Alfabeta,2007), hlm.69

Sugiyono .(2014) *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, Kalitatif, Dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Sugiyono .(2018) *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Sugiyono .(2019) *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Sugiyono .(2014) *Metode Penelitian Pendidikan Pedekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.

Sejiwa, (2008). *Megatasi Kekuasaan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : PT . Grasindo.

- Susilo,P.,&Setiawati, D. (2019).*Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal Dan Penagananya Pada Siswa Kelas XI SMA 1 AL-AIy Kelituda Bojonegoro.*
- Sari ,D.I., Wahyudi,A., & Kurniawan, S.J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying.TERAPITIK:Jurnal Bimbingan Konseling,6(1),135-145.
- Triyono, M. (2014). Materi layanan klasikal bimbingan dan konseling. Paramitra Publishing. Yogyakarta
- Umul Sakinah, (2018) “ Konseling Behavioristik dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri pada Tunagrahita.” Jurnal Bimbingan dan Konseling dan Dakwah Islam,Vol,15, No. 1 Juni.
- Widya Ayu Sapitri, S. (2020). " Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini. Semarang: Guepedia The First On-Publisher in Indonesia.
- Wahyu,R.I.(2020) Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa di SDN 81 KOTA BENGKULU (Doctoral Dissertation,IAIN BENGKULU).
- W.S. Winkel & Sri Hastuti., *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.*(Yogyakarta: Media Abadi,2004).
- Yulianti, Dewi., & Hadi, M.A. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Persiapan Karir Siswa. JKP (Jurnal Konseling Pendidikan), 5(2) , 107-115. Univeritas Hamzanwadi.
- Yusuf. Syamsu. et all, 2016. Panduan operasional Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Zakiyah , e. Z., Humaedi, S . dan santoso, m . B (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. Jurnal Pendidikan

